

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XI. IPA 4 DALAM MEMAHAMI NARRATIVE TEXT MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE PADA SEMESTER GENAP DI SMA NEGERI 1 IDI RAYEUK

HUSAINI

SMA Negeri 1 Idi Rayeuk

### ABSTRAK

Keterampilan membaca termasuk keterampilan bahasa yang bersifat reseptif. Artinya, membaca membutuhkan peran aktif berpikir, kerja otak untuk dapat menyerap isi bacaan. Salah satu bahan bacaan dalam pelajaran bahasa Inggris adalah membaca bahan bacaan teks narasi (narrative text). Pembelajaran pemahaman membaca narrative text yang didominasi oleh ceramah guru, tanya jawab dan pemberian tugas, ternyata membuat siswa sulit untuk memahami bacaan dan tidak fokus terhadap makna dan tujuan teks yang yang dibaca. Hasil tes pada kondisi awal untuk 33 siswa adalah 7 orang (21,21%) yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas hanya 60,30. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris terutama dalam memahami narrative text melalui pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk dengan subjek penelitian siswa siswa kelas XI. IPA 4 pada semester genap yang berjumlah 33 siswa. Penelitian ini mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, dimana tiap-tiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data berupa nilai sebelum tindakan awal, nilai tes pada tiap-tiap siklus, observasi pelaksanaan penelitian di dalam kelas, catatan lapangan dan dokumentasi penelitian. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian, jika pada kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah jumlah siswa tuntas adalah 21,21%, sedangkan pada siklus I dengan pembelajaran kooperatif tipe tipe think-pair-share terjadi peningkatan sebesar 63,64%. Dengan adanya berbagai refleksi siklus I untuk pelaksanaan siklus II, diperoleh 90,91% siswa tuntas. Peningkatan dengan pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share karena memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain sehingga tercapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan

**Kata kunci:** Hasil belajar, metode kooperatif, Tipe Think-Pair-Share

### Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib diajarkan di sekolah tingkat atas (SMA) dengan ruang lingkup yang mencakup komponen kemampuan berbahasa, kemampuan sastra dan meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca

dan menulis (Depdiknas, 2009). Aspek-aspek tersebut perlu dikembangkan oleh siswa sebagai bekal untuk berinteraksi dan bersosialisasi di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk keterampilan- keterampilan itu harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan dalam upaya

meningkatkan peserta didik untuk berkomunikasi memakai Bahasa Inggris dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Sebagai salah satu keterampilan dasar, keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan membacanya. Keterampilan membaca termasuk keterampilan bahasa yang bersifat reseptif. Artinya, membaca membutuhkan peran aktif berpikir, kerja otak untuk dapat menyerap isi bacaan. Oleh karena itu memahami isi bacaan melalui membaca membutuhkan latihan yang berkesinambungan. Seorang pembaca yang baik, tentunya akan dapat mengetahui maksud dari bacaan yang dibaca.

Mengingat pentingnya siswa memahami maksud dan tujuan dari bacaan, di tingkat sekolah menengah atas (SMA) kegiatan membaca selalu ada pada setiap tema yang diajarkan. Membaca tidak hanya diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tetapi siswa dilatih agar mampu membaca cepat, memahami bacaan, membaca ekspresif dan mampu menuangkan apa yang telah dibaca ke dalam tulisan (Depdiknas, 2009). Dengan demikian, kemampuan membaca menjadi sesuatu yang penting karena dengan kemampuan membaca yang tinggi, seorang siswa lebih cepat dan tepat dalam memperoleh jawaban pada teks bacaan.

Salah satu bahan bacaan dalam pelajaran bahasa Inggris adalah membaca bahan bacaan teks narasi (narrative text). Narrative text dalam bahasa Inggris adalah suatu teks dalam bahasa Inggris yang isinya adalah menceritakan suatu cerita yang merupakan cerita imajinatif atau khayalan yang tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata, sehingga dari rangkaian peristiwa yang terjadi akan selalu ada permasalahan yang muncul dalam cerita narrative text. Cerita yang diceritakan dalam narrative text ini bisa seperti legenda, fabel, dongeng, dan lain-lain.

Namun, kenyataan di lapangan, ketika guru menjelaskan, melakukan tanya jawab tentang cara memahami isi narrative text dalam sebuah bacaan serta memberikan soal berupa teks bacaan kepada siswa kelas XI IPA.4 di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, kemampuan siswa untuk memahami isi bacaan masih sangat rendah. Hasil observasi, banyak siswa mengeluh untuk memahami bacaan dengan alasan bacaan terlalu panjang sehingga kadang-sulit untuk fokus terhadap makna dan tujuan teks yang yang dibaca. Selain itu, bacaan dalam teks tidak langsung menampilkan jawaban pertanyaan, tetapi harus dibaca berulang-ulang baru diperoleh jawaban yang pasti yang kadang-kadang membuat siswa bosan, belum lagi pertanyaan yang diajukan sulit untuk dimengerti.

Hasil belajar yang diperoleh dari 33 orang siswa di kelas XI.IPA 4 adalah 7 orang (21,21%) yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas hanya 60,30 (data nama siswa tuntas untuk kondisi awal pada lampiran 1) orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM (yaitu nilai  $\geq 70$ ). Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti berkewajiban dan berupaya menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.

Untuk itu, peneliti berkonsultasi dengan rekan sejawat yang juga guru bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk, guna membahas permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman teks bacaan narasi siswa, karena rekan sejawat juga mengalami hal yang sama dalam mengajar bahasa Inggris. Hasil diskusi dengan rekan sejawat, letak permasalahannya adalah guru mengajar siswa membaca pemahaman masih bersifat konvensional yang didominasi oleh ceramah, sehingga siswa menjadi bosan dan tidak tertarik untuk memahami isi teks suatu bacaan. Selanjutnya hasil diskusi juga diperoleh hasil yaitu untuk memperoleh

pemahaman terhadap teks suatu bacaan, sebaiknya siswa membaca dengan hati yang tenang, mengingat apa yang dibaca, menandakan hal-hal yang dianggap penting, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali tersebut

Untuk mengatasi permasalahan terhadap rendahnya aktifitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris tentang narrative text, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, di mana setiap siswa dapat belajar secara kooperatif (kelompok), dapat bertanya meski tidak pada guru secara langsung dan mengemukakan pendapat atau pemikirannya. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif yang peneliti pilih adalah tipe think-pair-share, karena menurut peneliti tipe ini sangat sesuai dengan pelajaran bahasa Inggris, dimana siswa di ajak untuk berpikir secara berkelompok, saling membantu dan bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, seperti pendapat Lie (2004) yang mengatakan: “Model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain sehingga akan memungkinkan tercapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan”. Meski dalam model ini siswa lebih aktif, namun guru tetap mengawasi kelas untuk memberikan bimbingan baik secara kelompok maupun individual.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk, yang berada di Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jam pelajaran

bahasa Inggris yang peneliti asuh di kelas subjek penelitian, sehingga tidak mengganggu pelajaran lain. Waktu penelitian digunakan untuk mencari permasalahan pembelajaran (identifikasi masalah), menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan tindakan dan menyusun laporan hasil penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI. IPA 4 di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non-tes. Siswa dikatakan tuntas dalam mempelajari materi apabila siswa tersebut mendapat nilai tes 70 (nilai KKM pelajaran bahasa Inggris semester genap. Untuk ketuntasan kinerja penelitian, apabila jumlah seluruh siswa yang ikut tes mampu mencapai nilai tuntas sebanyak  $\geq 85\%$  dari jumlah peserta didik.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan Deskripsi Kondisi Awal

Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah selama ini, peneliti sebagai guru bahasa Inggris di kelas XI. IPA 4 SMA Negeri 1 Idi Rayeuk cenderung masih menggunakan metode ceramah. Akibatnya aktifitas siswa saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa terlihat asyik menulis mencoret-coret buku catatan, siswa terlihat banyak yang mengantuk apalagi jam bahasa Inggris berlangsung pada jam-jam terakhir. Selain itu, siswa sering memperhatikan keluar kelas, ketika guru menerangkan dan tidak bertanya walaupun tidak mengerti. Ketika guru membuat kelompok, siswa tidak mau bekerja sama, ramai sendiri saat diskusi kelompok dan banyak siswa yang catatannya kurang lengkap sehingga yang mereka pelajari juga kurang lengkap.

Sifat individu masih tampak pada siswa karena mereka terbiasa dengan pembelajaran individual, kemampuan siswa dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapat disetiap kegiatan diskusi juga masih kurang,

Rata-rata belum bisa menyampaikan pertanyaan dengan tepat dan jelas serta menyampaikan pendapat dengan benar dari pengamatan. Didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa, yaitu masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan peneliti, catatannya kurang lengkap dan kurang aktif dalam setiap kegiatan diskusi.

Jika diberikan pertanyaan, peserta didik sering menjawab secara serempak. Sedangkan jika diberikan latihan soal, hanya peserta didik-peserta didik tertentu saja yang terlihat serius mengerjakan, sementara sebagian yang lain menunggu hasil pekerjaan teman tersebut. Pelaksanaan hasil tes, banyak siswa yang mencontoh punya kawannya, hal ini tentu membuat guru susah dalam memberikan penilaian terhadap hasil tes.

Skor yang diperoleh pada tes awal memperlihatkan bahwa pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi masih sangat kurang, hal ini dilihat dari hasil tes awal yang menunjukkan 7 siswa yang tuntas dan 26 siswa yang belum tuntas dari keseluruhan siswa yang berjumlah 33 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi ceramah saja, kurang mengena dan kurang cocok diterapkan dalam pembelajaran, selain tidak adanya media yang menyebabkan siswa kurang semangat dan antusias dalam belajar, nampak pada raut wajah peserta didik yang malas-malasan dalam menjawab soal pre tes yang diberikan oleh guru/peneliti, dan rasa keingintahuan yang dimiliki kurang, sehingga mengakibatkan suasana kelas menjadi pasif dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Dengan metode ceramah ini, peserta didik hanya mengandalkan informasi dari guru saja, padahal materi yang disajikan, dapat diakses dari berbagai sumber. Untuk menyikapi hasil dari pre tes yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya perbaikan/pembenahan dengan

menggunakan pembelajaran kooperatif model demonstrasi pada siswa kelas XI. IPA 2 SMA Negeri 1 Idi Rayeuk dengan harapan indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan dapat tercapai.

Dengan demikian peneliti berharap dengan diterapkannya belajar kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas XI. IPA 4 SMA Negeri 1 Idi Rayeuk dalam belajar bahasa Inggris tentang narrative text.

#### Deskripsi Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan kelas untuk siklus I dilakukan berdasarkan observasi pra tindakan, dan disusun dengan berpedoman pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas serta langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share, dengan rincian sebagai berikut:

- a) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share disusun dan diwujudkan dalam bentuk RPP (di lampiran). RPP disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru sejawat (observer) kelas XI. IPA 4. RPP yang dibuat memuat: standar kompetensi, kompetensi dasar indikator hasil belajar, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe think pair share serta rubrik penilaian yang digunakan untuk menentukan indikator keberhasilan pembelajaran. RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh peneliti dan observer.
- b) Peneliti dan rekan sejawat bekerjasama membuat soal post test untuk siklus I, lembar observasi untuk siswa dan guru serta catatan lapangan
- c) Membagi siswa yang berjumlah 33 siswa menjadi 8 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang.

d) Perencanaan pembelajaran ini tentang narrative text pada siklus I dengan alokasi waktu 4 x 45 menit.

Setelah diskusi selesai dilaksanakan kegiatan akhir yaitu refleksi bersama dimana peneliti dan peserta didik mengulang kembali apa saja yang telah dipelajari. Refleksi ini berlangsung selama kurang lebih 5 menit. Peneliti memberitahukan pada peserta didik tentang tes yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Peneliti akhirnya menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada akhir pertemuan, dilakukan tes I dengan materi yang diujikan adalah materi yang telah dibahas dalam pertemuan mulai dari pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-2. Peneliti memberikan waktu 15 menit untuk melakukan tanya jawab sebelum tes dilakukan. Setelah tes berakhir, peneliti membahas soal-soal tes yang dianggap sulit oleh peserta didik.

Selama pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan, catatan lapangan yang diperoleh dari observer adalah sebagai berikut:

1. Ketika pertemuan pertama, beberapa peserta didik masih gaduh saat peneliti mulai masuk kelas dan akan memulai pembelajaran. Peserta didik masih sibuk mengobrol dengan teman atau mengerjakan hal lain. Peserta didik juga kurang merespon baik jika pendidik mengajukan pertanyaan.
2. Saat tahap Think, seharusnya peserta didik bekerja secara individu, tetapi masih ada peserta didik yang tampak bertanya pada teman lain sebelum diizinkan untuk diskusi.
3. Masih ada yang tidak mau berinisiatif atau takut untuk bertanya apabila mereka mengalami kesulitan sebelum peneliti menghampiri mereka.
4. Saat tahap Pair, ada kelompok tidak berdiskusi tetapi langsung menyalin jawaban dari teman sebangku

(menunggu jawaban teman) atau melihat jawaban dari kelompok lain

5. Saat tahap Share, tidak ada kelompok yang secara sukarela maju dan mempresentasikan jawaban mereka sebelum ditunjuk.
6. Pada saat diskusi kelas, masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan kelompok yang presentasi dan sibuk melakukan hal lain di luar pelajaran, hanya sedikit peserta didik yang bertanya atau mengungkapkan pendapatnya

Menurut pendidik bidang studi, secara umum, pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan relatif baik, dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik tentang pentingnya materi, mengarahkan peserta didik untuk berpikir mandiri, membimbing dan mengarahkan selama proses diskusi dan presentasi. Peneliti juga sudah melakukan tugas dan tanggung jawabnya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas pendidik dan peserta didik, hasil refleksinya sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan baik, dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik tentang pentingnya materi, mengarahkan peserta didik untuk berpikir mandiri, membimbing dan mengarahkan selama proses diskusi dan presentasi.
- b. Pendidik sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran membimbing semua kegiatan peserta didik mulai awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
- c. Dibandingkan saat observasi pertama, secara umum peserta didik lebih berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, walaupun



masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam belajar kelompok maupun presentasi.

- d. Saat tahap Think, seharusnya peserta didik bekerja secara individu, tetapi masih ada peserta didik yang tampak bertanya pada teman lain sebelum diizinkan untuk diskusi.
- e. Saat tahap Pair, ada kelompok tidak berdiskusi tetapi langsung menyalin jawaban dari teman sebangku (menunggu jawaban teman) atau melihat jawaban dari kelompok lain
- f. Saat tahap Share, tidak ada kelompok yang secara sukarela maju dan mempresentasikan jawaban mereka sebelum ditunjuk
- g. Pada saat diskusi kelas, masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan kelompok yang presentasi dan sibuk melakukan hal lain di luar pelajaran, hanya sedikit peserta didik yang bertanya atau mengungkapkan pendapatnya
- h. Perlu diadakan siklus kedua dengan perbaikan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik hingga mencapai minimal 80%

Tindakan perbaikan yang diperlukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Upaya untuk lebih mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, diskusi, menyampaikan pendapat dan bekerjasama
- b) Mengarahkan peserta didik untuk dapat mempresentasikan jawaban mereka dan berdiskusi dengan lebih baik dan komunikatif
- c) Peneliti harus lebih tegas pada peserta didik-peserta didik yang tidak mengikuti peraturan pembelajaran atau tidak mengerjakan tugas sesuai petunjuk

## Deskripsi Siklus II

Kegiatan penelitian siklus kedua dimulai dengan merencanakan kegiatan yang sama dengan saat merencanakan kegiatan pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini peneliti telah memperbaiki atau merevisi tindakan dari pembelajaran pada kekurangan refleksi siklus I. Dalam menangani peserta didik yang kurang tertib dan tidak mengerjakan sesuai petunjuk, peneliti lebih tegas bertindak dengan menegur dan memberikan sanksi jika peserta didik tersebut masih tidak mentaati peraturan.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh 76,26 dengan jumlah siswa yang tuntas 30 orang dari 33 siswa, atau siswa tuntas klasikal mencapai 90,91%. Hasil ini sudah sesuai bahkan melebihi indikator yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 80% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 70. Dengan demikian peneliti merasa tidak perlu melanjutkan pada siklus selanjutnya, karena indikator yang ditetapkan telah tercapai.

Selama pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan, catatan lapangan yang diperoleh dari observer adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sudah lebih mandiri dan lebih berani bertanya pada peneliti jika mengalami kesulitan
2. Peserta didik yang melakukan aktivitas selain pembelajaran sudah berkurang
3. Diskusi berjalan lancar dan peserta didik lebih antusias

Hasil observasi oleh observer, pada siklus ini aktivitas peneliti sudah sangat baik. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas pendidik dan peserta didik, hasil refleksinya sebagai berikut:

1. Pendidik sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran membimbing semua kegiatan peserta didik mulai awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

2. Pada tahap Think, peserta didik yang pada siklus sebelumnya bertanya pada teman sebelum diizinkan untuk berpasangan (Pair) sudah berkurang, mereka sudah bekerja secara individu terlebih dahulu dalam menyelesaikan masalah.
3. Pada tahap Pair, kelompok yang pada siklus sebelumnya tidak berdiskusi sudah berkurang, mereka sudah tidak lagi menunggu jawaban teman, melainkan mendiskusikan jawaban mereka dengan kelompoknya
4. Peserta didik tidak lagi malu bertanya apabila mengalami kesulitan
5. Pada tahap Share, beberapa kelompok sudah dengan sukarela maju dan mempresentasikan jawaban mereka tanpa ditunjuk terlebih dahulu oleh pendidik.
6. Peserta didik yang gaduh dan melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran saat diskusi sudah berkurang
7. Secara umum peserta didik mampu berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
8. Alokasi waktu yang telah direncanakan sesuai dengan penggunaan waktu yang digunakan.

Beberapa analisis data yang diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tindakan kedua telah mencapai kriteria sangat baik.

### Kesimpulan

Pembelajaran Think-Pair-Share dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI. IPA 4 SMA Negeri 1 Idi Rayeuk tentang narrative text, karena model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain sehingga akan tercapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari sebelum diberi tindakan, yaitu pada

kondisi awal jumlah siswa tuntas hanya 21,21%, sedangkan pada siklus I terus meningkat menjadi 63,64%. Dengan adanya berbagai refleksi siklus I untuk pelaksanaan siklus II, diperoleh 90,91% siswa tuntas

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2009. Juklak Inggris SMA. Dikdasmen.
- Hamalik, Oemar. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, Muslim. 2002. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Kane, Thomas. S. 2000. The Oxford Essential Guide to Writing. New York: Barkley Books.
- Lie, A. 2004. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi. 2004. Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban). Jakarta: Grasindo
- Rusyan, A. Tabrani. 2005. Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2001. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, Erman. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Edisi Revisi). Bandung: JICA.
- Sugandi, Ahmad. 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaini, Hisyam 2001. Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: CTSD.